

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pencak silat merupakan salah satu budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan dan disebarluaskan keberadaannya. Pencak silat merupakan cara membela diri dari segala bentuk ancaman baik dari binatang maupun manusia itu sendiri. Cara membela diri dari segala bentuk, disesuaikan dengan situasi dan kondisi alam sekitarnya. Pencak silat berkembang dari zaman prasejarah sampai pada zaman setelah kemerdekaan.

Beladiri pencak silat merupakan salah satu bela diri asli dari Indonesia yang tumbuh subur dan berkembang di Indonesia hingga mancanegara. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya berdiri perguruan Pencak Silat dan sering terselenggaranya kejuaraan-kejuaraan beladiri tersebut. Menurut data KONI sampai dengan tahun 2008 tercatat 39 perguruan yang terdaftar sebagai anggota IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) yang tersebar di Jawa Barat, selain itu tersebar juga berbagai perguruan Pencak silat yang masih belum bergabung dengan IPSI yang tersebar di seluruh Indonesia.

Di dalam olahraga beladiri Pencak silat pertandingan yang menampilkan kekerasan atau adu otot dinamakan dengan “Kategori Tanding” sedangkan pertandingan yang menampilkan kelembutan dan seni dinamakan dengan “TGR (Tunggal Ganda Regu)” atau rangkaian jurus atau gerak. Dua komponen inilah

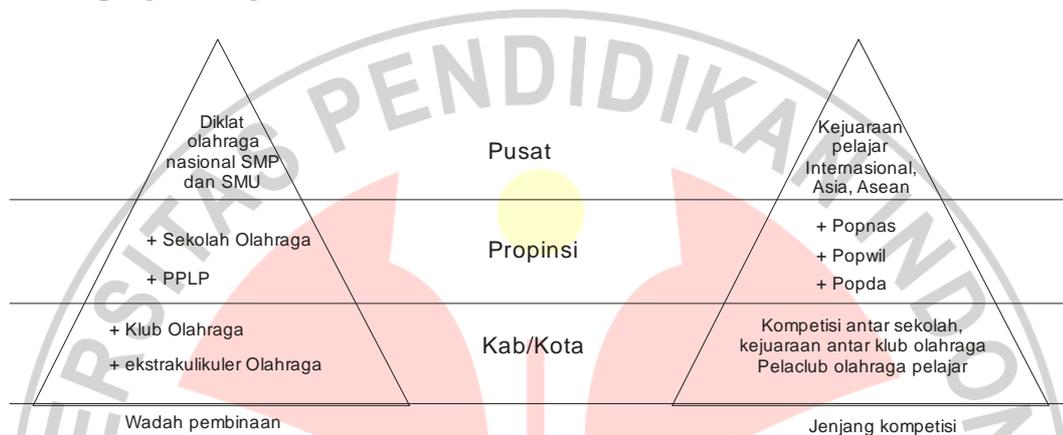
yang dapat dijadikan pilihan, oleh para pelaku “Pesilat” disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan.

Pesilat remaja sampai saat ini tidak henti-hentinya untuk mengikuti kejuaraan yang sering diselenggarakan oleh IPSI maupun Perguruannya sendiri, bukan rahasia umum lagi jika kejuaraan Pencak silat terselenggara para pesertanya kebanyakan adalah Pesilat Junior atau Remaja, yang berasal dari kalangan pelajar baik itu siswa SMP maupun SMA/SMK jika dibandingkan dengan Pesilat senior maka perbandingannya 60 berbanding 40 lebih banyak pesilat dari kalangan pelajar. Hal tersebut tidak luput dari keterkaitan pihak lembaga-lembaga pendidikan yaitu sekolah yang dalam salah satu program kegiatan diluar proses KBM-nya pihak sekolah mengadakan atau membentuk wadah kegiatan bagi para siswanya, yaitu program kegiatan ekstrakurikuler beladiri Pencak silat, program ekstrakurikuler tersebut banyak diminati oleh kalangan siswa yang usianya masih tingkat remaja. Tujuan sekolah mengadakan wadah kegiatan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada anak mengembangkan kreativitasnya serta meminimalisir anak dari kegiatan-kegiatan negatif.

Selain itu pihak sekolah juga mempunyai visi dan misi tersendiri dalam mengadakan program ekstrakurikuler yaitu guna memajukan atau memperkenalkan sekolahnya agar diakui oleh lembaga-lembaga lain yang terkait maupun oleh masyarakat umum.

Pembinaan dan pembibitan atlet sesuai dengan visi dan misi kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia pada butir ke lima yang

berbunyi “mengembangkan sumberdaya manusia di bidang olahraga melalui pembibitan dan pembinaan olahraga prestasi yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi”. Menurut kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia “jenjang pembinaan olahraga prestasi pelajar salah satunya adalah program kegiatan ekstrakurikuler”.



Gambar. 1.1 Referensi Pembinaan Olahraga Nasional

Program di atas menunjukkan bahwa program kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu dari program pemerintah yang ditujukan guna pencarian bibit atlet yang potensial.

Di dalam olahraga pendidikan, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa yang sifatnya mendidik, menurut undang-undang RI tentang sistem keolahragaan nasional Bab I Ketentuan Umum (pasal 1 ayat 2) “Olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan dan kebugaran jasmani”. Dari uraian undang-undang di atas dapat dipastikan bahwa kegiatan olahraga selain untuk tujuan prestasi dapat pula

memberikan pengetahuan kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. Tidak begitu jauh dengan kegiatan ekstrakurikuler yang mempunyai tujuan yang sama. Menurut Pandjaitan (1992:9) menjelaskan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam belajar biasa dan juga dilakukan di waktu libur tempatnya biasa dilakukan disekolah ataupun diluar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah Pramuka, PMR, Kesenian, Naik Gunung, Berkemah, Olahraga, dan lain-lain.

Ekstrakurikuler beladiri Pencak silat dapat dijadikan salah satu wadah untuk pengekspresian diri anak lewat latihan beladiri Pencak silat memungkinkan anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dalam berbagai situasi. Dari kegiatan latihan akan timbul usaha anak untuk mencari suasana agar bergerak bebas, keinginan-keinginan untuk bergerak tergantung pada aspek jasmani dan rohani terhadap hal yang dipilihnya.

Bicara mengenai latihan maka bicara tentang gerak, gerak merupakan ciri makhluk hidup dan komponen penting bagi manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya, karena dengan bergerak manusia mampu bertahan hidup sebagai pemenuhan kebutuhannya, gerak yang dilakukan oleh anak merupakan gerak dasar yaitu gerak yang dilakukan tanpa proses latihan dan masih bersifat alamiah. Amung dan Yudha (1999:20) memaparkan bahwa “gerak dasar merupakan gerak biasa siswa lakukan guna meningkatkan kualitas hidup”. Salah satu cara agar anak berkualitas dalam proses pertumbuhan dan perkembangan hidupnya yaitu melalui kegiatan latihan beladiri, kegiatan latihan beladiri merupakan salah satu upaya

yang dilakukan agar kognitif, afektif, psikomotor, dan kepribadiannya sempurna walaupun dalam kenyataannya manusia itu tidak ada yang sempurna.

Kegiatan beladiri merupakan bagian penting dalam proses tumbuh kembangnya usia anak, dilihat dari segi psikologisnya pendidikan beladiri bagi seorang anak mengandung empat makna yaitu pemenuhan untuk bergerak, sebagai komunikasi, pengembangan diri, dan transisi pada dunia. Kegiatan latihan bagi anak memberikan pengalaman berhadapan dengan masalah-masalah dan menganggapnya sebagai tantangan yang perlu dicoba serta dijalani, maka anak akan tumbuh menjadi dewasa yang kreatif, dan optimis dalam menjalani kehidupan. Aktivitas latihan beladiri Pencak silat tidak hanya melibatkan kegiatan dari segi psikomotornya saja, yang berhubungan dengan gerakan-gerakan anggota tubuh seperti halnya tulang dan sebagainya, tetapi juga melibatkan segi sosiologis, afektif, kognitif, serta psikologis.

Dalam olah raga beladiri Pencak silat masalah psikologis Pencak silat selalu menjadi hal yang paling mendasar bagi seorang Pesilat dalam menjalani kegiatan diluar aktivitas latihan maupun dalam menghadapi pertandingan, karena tidak mungkin dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh yang berkaitan dengan mental, emosional yang secara otomatis timbul. Oleh karena itu aspek psikologis bagi seorang Pesilat sangat berpengaruh sekali dalam mengendalikan dirinya.

Menurut Iskandar (1992 : 14) menjelaskan bahwa:

Pengembangan aspek beladiri merupakan suatu keterampilan dalam gerak afektif untuk menjamin kesempurnaan atau kesiapsiagaan baik fisik maupun mental yang dilandasi dengan sikap ksatria cepat tanggap dan mampu mengendalikan diri.

Oleh karena itu sehubungan olahraga Pencak silat ini adalah olahraga beladiri yang berkaitan dengan kontak fisik/contact body terutama dalam pertandingan kategori tanding, yang mana ini dapat menimbulkan perilaku agresi bagi siswa yang menekuni olahraga ini khususnya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat. Dalam konteks olahraga (Baron, 1997; dalam Cox, 1985:11) membedakan perilaku agresif menjadi dua tipe yaitu *hostile aggression* (agresi hostile) dan *instrumental aggression* (agresi instrumental). Kedua tipe agresif ini dapat dibedakan berdasarkan penguatnya (*reinforcer*) dan tujuannya.

Istilah agresif juga sering digunakan saling bergantian dalam konteks permusuhan (*hostility*) dan sangat berlainan dengan istilah asertif. "Asertif adalah bermain agresif yang diperlukan untuk menampilkan permainan secara efektif dalam pertandingan olahraga kompetitif" (Freischlag & Schmedke, 1980; dalam Cox, 1985:212). Karena perilaku asertif sangat diperlukan dalam penampilan olahraga khususnya dalam olahraga pencak silat kategori tanding, maka harus dipahami oleh siswa dan pelatih atau guru yang bersangkutan dengan ekstrakurikuler pencak silat, pelatih atau guru harus mengetahui bagaimana mengembangkan sifat asertif, meningkatkan sifat agresif tertentu untuk penampilan olahraga khususnya dalam pertandingan olahraga pencak silat, dan menjaga dorongan-dorongan agresif agar tetap terkendali supaya tidak menimbulkan kekerasan.

Bahri (1994:18) mengemukakan bahwa:

Perilaku agresif memiliki karakteristik dan bentuk yang beragam dari rentangan yang ringan hingga yang berat. Perilaku agresif biasanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan non-verbal. Secara verbal dapat

ditunjukkan melalui bentuk-bentuk seperti bahasa yang kasar, sering bertengkar, saling mencaci maki, dan jawaban yang kasar. Sedangkan secara non-verbal dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk seperti melakukan pelanggaran, merusak, dendam, suka menyerang, berkelahi, berlaku sadis suka mendominasi, hingga bunuh diri.

Oleh karena itu seorang pelatih dan guru harus benar-benar menguasai karakter agresivitas para siswanya dalam memberikan pembelajaran Pencak silat, yang mana di dalam sikap agresivitas ini terdapat tingkatan-tingkatan. Adapun tingkat agresivitas diantaranya: *self-assertion* (suka menonjolkan diri atau membenarkan diri), *posseion* (memiliki), *teasing* (suka mengganggu), *dominance* (suka menguasai), *bullying* (suka menggertak), *open hostility and attack* (permusuhan terbuka dan pertengkaran), *violence and destruction* (bengis dan merusak), *revenge* (balasdendam), *brutality and sadistic fury* (kekerasan dan marah yang sadis).

Harsono (1988 : 242) menjelaskan bahwa:

Aspek-aspek psikologis berpengaruh penting bahkan dapat dijadikan sebagai penentu dalam usaha orang atau atlet untuk mencapai prestasi diantaranya peranan motivasi, aktivasi, frustrasi, rasa bimbang, ketakutan, "anxiety", percaya diri, dan masih banyak lagi aspek psikologis yang mempengaruhinya.

Tingkat perkembangan anak dapat diketahui dari kegiatan latihan, kegiatan yang mengarah pada pembelajaran olah raga pendidikan jasmani dapat meningkatkan keterampilan anak. latihan beladiri Pencak silat dapat membantu dalam pendidikan, pembinaan, dan pengembangan pendidikan jasmani di sekolah guna peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Lutan (1991:7) menjelaskan bahwa:

Melalui program pendidikan jasmani yang teratur, terencana, terarah, dan terbimbing diharapkan dapat mencapai seperangkat tujuan yang meliputi pembentukan dan pembinaan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah maupun luar sekolah hal tersebut dianggap perlu untuk memelihara perkembangan fisik dan psikis siswa sesuai dengan tingkat usianya, keinginan atau dorongan untuk berlatih ada pada setiap manusia selalu ada akan tetapi usia muda keinginannya lebih banyak oleh karena itu alangkah baiknya jika latihan digunakan untuk pendidikan. Tujuan latihan sendiri terdiri atas pertumbuhan dan perkembangan aspek jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan mental spiritual, jadi selain dari segi fisik latihan Pencak silat bermanfaat bagi aspek psikologis. Menurut Lutan (1991:40) mengutip pendapat Scott (1960) menjelaskan bahwa:

Ditinjau dari aspek kejiwaan sumbangan yang bermanfaat dari kegiatan fisik yaitu :

- a. Perubahan sikap mental yang positif.
- b. Perbaikan efisiensi sosial.
- c. Perbaikan persepsi sensoris dan reaksi berangkai.
- d. Pembinaan perasaan sejahtera dan sehat.
- e. Peningkatan relaksasi yang lebih baik.
- f. Keringanan dalam masalah psikosomatik.
- g. Perolehan keterampilan yang memadai.

Pembelajaran beladiri Pencak silat hampir sama dengan cabang beladiri lainnya banyak melibatkan gerakan seluruh badan yang menimbulkan kontraksi otot secara terus menerus apabila gerakan tersebut dilakukan dengan baik maka akan memberikan dampak yang baik terhadap kemampuan dasar tubuh yang pada

akhirnya menunjang pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang meliputi aspek psikologisnya ataupun aspek fisiknya sehingga karakter anak dapat terbina dengan baik, dengan demikian anak-anak pada masa pertumbuhan dapat diperhatikan proses perkembangan fisik dan psikis secara sistematis dan teratur dengan memperhatikan aspek kebugaran jasmani. Bentuk pembelajaran beladiri Pencak silat yang diteliti berdasarkan survei SMK Negeri 7 Bandung yang terdiri dari siswa-siswi anggota kegiatan ekstrakurikuler Pencak silat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin meneliti pengaruh pembelajaran Pencak silat terhadap tingkat agresivitas siswa pada kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 7 Bandung.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka inti permasalahan dari penelitian ini adalah Apakah terdapat Pengaruh yang signifikan dari Pembelajaran Pencak silat Terhadap Tingkat Agresivitas Siswa di SMK Negeri 7 Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran mengenai pengaruh Pembelajaran Pencak silat dengan tingkat agresivitas siswa di SMK Negeri 7 Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan ilmu pengetahuan yang sifatnya informatif guna memberikan kontribusi dibidang olahraga beladiri Pencak silat khususnya dalam ilmu psikologis.

Manfaat praktis, sebagai bahan informasi yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan di Kota Bandung atau sekolah dalam mengembangkan program kegiatan ekstrakurikulernya, dan secara khusus dapat mengetahui tentang tingkat agresivitas siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pencak silat di SMK Negeri 7 Bandung. Bagi penulis hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan ilmu yang diperoleh dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

#### **E. Batasan Penelitian**

Pembatasan penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti dapat terarah serta tidak menyimpang. Surakhmad (1989:36) menjelaskan sebagai berikut:

Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya: tenaga, kecekatan, waktu, biaya dan lain sebagainya yang timbul dari rencana tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran pencak silat yang bentuk pembelajarannya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat agresivitas siswa.
3. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pencak silat di SMK Negeri 7 Bandung yang berjumlah 30 orang.
4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian *ex post facto* melalui pendekatan *intact-group comparison*. Metode yang digunakan ini lebih menitik beratkan pada penelitian komparatif.
5. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu dengan teknik angket.

#### **F. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan titik tolak penulis dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian penelitian. Arikunto (2002:79) menjelaskan: "anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa latihan Pencak silat dalam kegiatan ekstrakurikuler Pencak silat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat agresivitas siswa. Agresi di dalam olahraga dibolehkan atau disahkan, dan tidak menutup kemungkinan bagi pencak silat. Hal ini sesuai dengan Penemuan oleh Zilman (1971; dalam Cretty, 1989:257) yang menunjukkan bahwa pengaktifan, melalui latihan untuk memperbesar agresi yang dinyatakan Caprara dan para rekan kerja (1986; dalam Cretty, 1989:257). Mereka menyimpulkan latihan secara fisik berhubungan dengan tingkat tingginya

emosional dan hasutan provokasi adalah sangat mungkin untuk mendukung agresi. Selanjutnya Iskandar (1992 : 14) menjelaskan bahwa:

Pengembangan aspek beladiri merupakan suatu keterampilan dalam gerak afektif untuk menjamin kesempurnaan atau kesiapsiagaan baik fisik maupun mental yang dilandasi dengan sikap ksatria cepat tanggap dan mampu mengendalikan diri.

Selanjutnya Etzioni yang dikutip Goleman (2000:406) mengemukakan bahwa “sekolah berperan sentral dalam membentuk karakter dengan menanamkan disiplin dan empati yang pada gilirannya membentuk memungkinkan keterlibatan tulus terhadap nilai peradaban dan moral”. Lebih lanjut Lutan (1991:7) menjelaskan bahwa “Melalui program pendidikan jasmani yang teratur, terencana, terarah, dan terbimbing diharapkan dapat mencapai seperangkat tujuan yang meliputi pembentukan dan pembinaan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah “kegiatan pembelajaran bela diri Pencak silat memberikan pengaruh terhadap tingkat agresivitas siswa yang positif”.

### **G. Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya. Arikunto (2002:64) mengemukakan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan pendapat dan uraian latar belakang serta sintesis dari teori dan pendapat maka hipotesis dalam penelitian ini adalah pembelajaran pencak silat yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan pengaruh terhadap tingkat agresivitas siswa di SMK Negeri 7 Bandung.

#### **H. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:359) adalah “daya yang timbul dari sesuatu (orang lain)”, yang dalam penelitian ini yaitu pembelajaran pencak silat.
2. Pembelajaran menurut Corey (1986:195) yang dikutip oleh Syaiful Sagala (2005:61) menjelaskan bahwa” pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan dia turut serta dalam tingkah laku tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dalam pendidikan “.
3. Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (PB. IPSI bersama BAKIN tahun 1975).

4. Siswa menurut Poerwadarminta (1982:95) siswa adalah pelajar pada (sekolah, akademi, dan sebagainya). Maksud siswa dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Pencak silat.
5. Ekstrakurikuler menurut Panjaitan (1992:9) adalah “kegiatan di luar jam biasa dan juga dilakukan pada jam libur tempatnya dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa. Maksud ekstrakurikuler dalam penelitian ini adalah Pencak silat.
6. Olahraga adalah setiap kegiatan fisik yang mengandung sifat permainan dan berisi perjuangan dengan diri sendiri atau dengan orang lain, konfrontasi dengan unsur alam. Kegiatan ini meliputi juga pertandingan, maka kegiatan itu harus dilaksanakan dengan semangat atau jiwa sportif.
7. Agresi terbagi dua yang pertama agresi sebagai perilaku menyerang untuk meraih kesuksesan meskipun dihadap oleh berbagai rintangan, tanpa menyakiti atau melukai orang lain, dan yang kedua agresi sebagai perilaku menyerang untuk memperoleh keinginan dengan merusak, melukai atau menyakiti orang lain.